

Vidya Wertta Volume 3 Nomor 2 Tahun 2020

p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

**IMPLEMENTASI TRI KAYA PARISUDHA DAN CATUR
PARAMITA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SD N 1
BATURINGGIT KECAMATAN KUBU KABUPATEN
KARANGASEM**

Ni Luh Rustini

niluhrustini72262@gmail.com

SDN 1 Baturinggit Karangasem

ABSTRAK

Pendidikan mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk moral watak, moral, perilaku, susila serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, atau dengan kata lain pendidikan dikatakan mempunyai fungsi sosial dan fungsi relegius. Cita-cita pembentukan karakter anak didik bisa dicapai melalui implementasi nilai tata susila yang terdapat dalam ajaran agama Hindu seperti halnya Tri Kaya Parisudha dan Catur Paramita. Di sini peran guru agama Hindu sangatlah penting dalam upaya internalisasi nilai susila kepada siswa.

Kata kunci: implementasi, tri kaya parisudha, catur paramita

ABSTRACT

Education has the function of developing abilities and shaping moral character, morals, behavior, morals and dignified national civilization in order to educate the nation's life, or in other words education is said to have a social and religious function. The ideal of character building

of students can be achieved through the implementation of moral values contained in Hindu religious teachings such as Tri Kaya Parisudha and Catur Paramita. Here the role of Hindu religious teachers is very important in an effort to internalize moral values to students.

Key words: implementation, tri kaya parisudha, catur paramita

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dikatakan mempunyai fungsi sosial dan fungsi religius. Terkait dengan fungsi sosial pendidikan, maka sekolah wajib memberikan pelayanan dan kemudahan serta wajib memberikan pelayanan dan kemudahan serta wajib menjamin pendidikan yang bermutu bagi setiap peserta didik tanpa diskriminasi dan penerapan susila.

Mutu pendidikan tercapai apabila input, proses, output, guru, sarana dan prasarana serta biaya pada seluruh komponen tersebut memenuhi syarat tertentu. Namun dari beberapa komponen tersebut yang lebih banyak berperan adalah tenaga kependidikan yang bermutu yaitu yang mampu menjawab tantangan tantangan dengan cepat dan tanggung jawab.

Untuk memenuhi tuntutan dari masyarakat dan para siswa memiliki keterampilan dan kemampuan, maka para siswa memiliki semangat dalam belajar. Dalam pembelajaran ada tata susila yang harus selalu untuk memperoleh koherensi ilmu yang positif antar dan inter peserta didik dan pendidik. Sebagai dasar-dasar susila memiliki peranan penting dan sentral dalam proses pembelajaran. Susila itu merupakan pengetahuan tentang perilaku dari tata krama di masyarakat. Kesusilaan memiliki kaidah-kaidah yang positif yang bermuara pada rasa percaya diri, damai dan saling menghargai satu sama lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) dijelaskan bahwa susila adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Susila adalah pemikiran sistematis tentang moralitas yang dihasilkan secara langsung bukan kebaikan melainkan suatu pengertian yang mendasar dan kritis, yang merupakan usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik (Franz MS, 1987). Artikel ini akan berupaya membahas proses pembentukan karakter melalui nilai dan ajaran susila agama Hindu yang diantaranya adalah Tri Kaya Parisudha dan Catur Paramita.

II. PEMBAHASAN

2.1 Tri Kaya Parisudha

Tri Kaya Parisudha berasal dari tiga susunan kata yaitu *Tri*, *Kaya*, dan *Parisudha*. *Tri* artinya tiga, *Kaya* artinya tingkah laku dan *Parisudha* artinya baik, terkendali, disucikan. *Tri Kaya Parisudha* artinya tiga perilaku yang mulia dan disucikan oleh setiap umat Hindu (Subagiasta, 2007:14). Dengan tiga alat inilah manusia dapat berbuat sesuatu, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, dan lingkungannya. Menurut Atmaja, dkk (2010:45) menjelaskan tentang bagian-bagian *tri kaya parisudha*, yaitu:

1. Manacika adalah pikiran, secara umum sebagai umat Hindu dituntut bisa berpikir yang baik dan benar.
2. Wacika adalah perkataan, secara umum sebagai umat Hindu dituntut untuk bisa berkata atau berbicara yang baik dan benar.
3. Kayika adalah perbuatan, secara umum sebagai umat Hindu dituntut untuk bisa berbuat atau melakukan aktivitas yang baik dan benar.

Tri Kaya Parisudha ini dapat menjadi pedoman untuk kita mempelajari arti kebaikan pada akhirnya berujung pada tingkat kehidupan yang tinggi yaitu “Moksa”. Dengan adanya pikiran yang baik, akan timbul perkataan yang baik sehingga mewujudkan perbuatan yang baik. *Tri Kaya Parisuda* sebagai bagian dari ajaran etika dalam agama Hindu akan memberikan tuntunan dan jalan menuju pada kedamaian. Serta keharmonisan kehidupan di dunia dan akhirat. Kaya, Wak dan Mana dalam kehidupan sehari-hari sering disebut dengan Tri Kaya, yang merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Kaya, Wak dan Mana harus diarahkan pada hal-hal menuju kebaikan karena hanya manusia yang dapat merubah perilaku yang tidak baik ke arah yang baik. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa menjelma menjadi manusia dengan kelebihan sabda, bayu, idep merupakan suatu pahala sekaligus merupakan suatu keutamaan bagi manusia untuk berbuat baik (subha karma).

Jika kita melakukan perbuatan jahat, maka hasil yang diterima juga buruk, sebaliknya jika kita melakukan perbuatan baik maka hasilnya juga baik. Seperti semboyan yang mengatakan: *Ala ulah ala*

tinemu: perbuatan buruk hasilnya juga buruk. *Ayu pikardi ayu pinanggih*: perbuatan baik hasilnya juga baik.

Pedoman tata susila menuntun kita ke arah menyatukan dan tidak memecah belah. Adapun yang dituntut adalah perasaan manusia ke arah keselarasan antara sesama manusia dan makhluk hidup lainnya. Sifat – sifat manusia menyelaraskan untuk berbuat baik adalah menekankan menjalankan dharma, untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Wacika Parisudha adalah perkataan yang baik, manis di dengarkan oleh setiap orang. Perkataan itu patut timbul dari hati yang tulus, lemah lembut penyamapaiannya dan menyenangkan hati pendengarnya. Untuk dapat berkata yang baik patut dipikirkan terlebih dahulu. Terlanjurnya berkata–kata akan sulit ditarik kembali. Kata-kata merupakan saran komunikasi yang paling cepat diterima di dalam pergaulan, perhubungan, pendidikan, penyuluhan, penerangan dan lain sebagainya. Pustaka Manusmṛta IV. 256 menyatakan perkataan itu menguasai segala sesuatu yang disebutkan sebagai berikut :

*“Warcyārtha niyātaḥ sarve waṅ mule waḡwinih
Sṛtaḥ, taṁ ta yaḥ stēnāyēdwacamaḥ saḥ sarwate
Yakṛnnataḥ”*.

Artinya :

Segala sesuatu dikuasai oleh perkataan, perkataanlah
Akar dan asal sesuatu orang tidak jujur dalam
Kata – kata, sesungguhnya tidak jujur dalam segalanya

Mengeluarkan kata–kata patut disadari sebab ada empat hal yang akan diperoleh seperti dinyatakan dalam pustaka Nitisastra dalam bentuk kekawin pada Sargah V sebagai berikut :

*Wasita nimittanta menemu laksmi
Wasita nimittanta pati kepangguh
Wasita nimittanta menemu duhka
Wasita nimittanta menemu mitra*

Artinya:

Oleh perkataan engkau akan mendapat kebahagiaan
Oleh perkataan engkau akan mendapat kematian

Oleh perkataan engkau akan mendapat kesusahan
Oleh perkataan engkau akan mendapat sahabat

Perkataan yang baik diusahakan untuk *agawe suka wong len* yaitu: mengusahakan kesenangan untuk orang lain, karena orang lainlah yang akan mendengar dan merasakannya. Perkataan sangat perlu diperhatikan dan diteliti sebelum dikeluarkan karena perkataan merupakan alat yang penting bagi kita, guna menyampaikan segala isi hati dan maksud seseorang. Dari kata-kata kita dapat pula memperoleh suatu pengetahuan, mendapatkan suatu hiduran, serta nasehat-nasehat yang sangat berguna baik bagi kita maupun orang lain. Dengan kata-kata, orang dapat membuat susah orang lain.

Manacika berarti perilaku yang berhubungan dengan pikiran. *Manacika Parisudha* adalah berpikir yang benar dan suci. Diantara *Tri Kaya Parisudha* ini, pikiranlah yang menentukan dan memegang peranan. Apa saja yang terdapat dalam pikiran akan tercetus dalam kata-kata, dan terwujud pula dalam perbuatan. Pikiran adalah sumber segala apa yang dilakukan oleh seseorang. Baik buruk perbuatan seseorang merupakan pencerminan dari pikiran. Bila baik dan suci pikiran seseorang, maka sudah tentu perbuatan dan segala penampilan akan bersih dan baik. Apabila diperhatikan benar-benar tentang segala perbuatan manusia di dunia ini, semuanya berpangkal pada pikiran. Dalam kekawin Ramayana Sargah 1,4 disebutkan

*“Ragadi musuh mapara, ri hati ya tong wanya
Tan madoh ring awak”*

Artinya :

Hawa nafsu dan lain-lainnya adalah musuh yang dekat.
Di dalam hati tempatnya tidak jauh dari diri sendiri.

Kehidupan manusia dihadapkan dengan berbagai masalah dalam kesempatan hidupnya. Masalah-masalah itu akan bisa dihadapi, bila hati atau pikiran dapat dikendalikan terhadap hawa nafsu-hawa nafsu yang mempengaruhinya. Pikiranlah yang merupakan pangkalnya perbuatan. Dari pikiran yang terkendali baik, akan menimbulkan perbuatan yang baik dan dari pemikiran yang buruk akan menimbulkan perbuatan yang tidak baik.

Ajaran *Manacika Parisudha* menuntun manusia untuk berpikir yang baik, berusaha menolong dirinya dengan mengendalikan pikirannya sebelum akan berkata-kata dan berbuat. Mereka yang kuat mengendalikan pikirannya sehingga tidak mengumbar hawa nafsunya

akan lebih mudah mencapai cita-citanya. Mereka tidak banyak digoda atau diperbudak oleh hawa nafsunya. Demikian sebaliknya mereka yang kurang mampu mengendalikan hawa nafsunya sulit akan mencapai cita-citanya sebab itu diperbudak, pikirannya terbelenggu hingga lupa apa yang dilakukan.

Menurut Ni Nyoman Weniathi dalam (wawancara, 28 juli 2018) menyatakan bahwa:

“Mengingat pelajaran *Trikaya Parisudha* sebagai bagian dari ajaran etika dalam agama Hindu dan merupakan suatu mata pelajaran yang penting untuk menanamkan ajaran – ajaran kebaikan pada anak didik kita dalam kehidupan sehari – hari. Para guru SD yang mendapat tugas sebagai pengajar Tri Kaya Parisudha perlu mendapat perhatian khusus dibandingkan dengan persiapan untuk mata pelajaran lainnya. Pembelajaran yang telah dimiliki di sekolah yaitu buku-buku pelajaran tentang *Trikaya Parisudha*, termasuk didalamnya buku paket dan buku penunjang”.

Pikiran, perkataan, dan perbuatan yang disucikan dimaksudkan perilaku manusia yang baik atau perilaku manusia itu tidak boleh dikotori dengan perilaku yang tidak baik. Ketiga perilaku yaitu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik harus selalu dijadikan pedoman khususnya bagi SD N 1 Baturinggit dan bagi umat Hindu pada umumnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan maha pencipta.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia memiliki kelebihan berupa manas atau manah. Manas atau manah itu berarti pikiran. Pikiran adalah inti dari segalanya. Dari ketiga unsur *Tri Kaya Parisudha*, pikiran adalah paling pokok, yang dapat menimbulkan adanya perkataan maupun perbuatan. Karena itu pikiran adalah paling penting untuk dikendalikan. Jadi pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang aktif berpikir. Dari kenyataan itu, manusia memiliki dua karakter atau sifat pikiran yaitu pikiran baik dan pikiran buruk.

Pikiran yang baik menjadi pedoman untuk berkata dan berbuat yang baik, sebaliknya pikiran yang buruk akan menggiring seseorang untuk berkata dan berbuat yang tidak baik. *Tri Kaya Parisudha* yaitu berpikir baik, berkata baik, dan berbuat baik, hendaknya dapat

dilakukan dengan sebaik mungkin. Secara empiris kenyataan hidup manusia, sering kita jumpai dua sifat manusia yaitu manusia yang berperilaku baik dan manusia yang berperilaku buruk.

Hal ini juga sering dijumpai di sekolah, yaitu peserta didik yang berperilaku baik dan peserta didik yang berperilaku tidak baik atau kurang baik. Perilaku peserta didik yang baik maupun tidak baik samasama berpeluang dapat berubah. Perilaku baik bisa lebih baik lagi atau bisa menjadi tidak baik, sebaliknya perilaku yang tidak baik dapat berubah menjadi baik atau menjadi lebih buruk lagi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat dalam penanaman nilai-nilai etika yang terkandung dalam *Tri Kaya Parisudha*.

Menurut Ni Ketut Catra Swirniasih dalam (wawancara,30 juli 2018) menyatakan bahwa :

“Untuk menghindari dan merubah penyimpangan-penyimpangan perilaku, maka diperlukan usaha bagi kalangan pendidik di sekolah dalam mengembangkan potensi akhlak mulia peserta didik, yaitu dengan penanaman nilai-nilai etika seperti nilai- nilai etika yang terkandung dalam *Tri Kaya Parisudha*”.

Tri Kaya Parisudha atau berpikir yang baik, berkata baik dan berbuat baik tentu mempunyai tujuan yang sangat baik bagi peserta didik dalam kehidupan masyarakat, khususnya SD N 1 Baturinggit.

2.2 Ajaran Catur Paramita

Seperti diketahui bahwa sumber utama ajaran agama Hindu, sebagaimana diyakini oleh para pemeluknya adalah pustaka Suci *Veda*. Dipandang dari sumbernya, *Veda* terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu *Veda Sruti* dan *Veda Smrti*. *Veda Sruti* adalah ajaran-ajaran Hindu yang bersumber dari wahyu Brahman yang disampaikan kepada para Maharsi India ribuan tahun yang lalu. *Veda Sruti* ini terdiri atas empat himpunan, yaitu Rg *Veda*, Sama *Veda*, Yayur *Veda*, dan Atharva *Veda*. Sedangkan *Veda Smrti* adalah himpunan ajaran-ajaran Hindu yang berisi tafsir wahyu Hyang Widhi. Tafsir ini dibuat oleh para Maharsi, Acharya dan Avatar (Gorda, 1996: 28).

Berkenaan dengan ajarannya, boleh dikatakan bahwa agama Hindu dibangun di atas Tiga Kerangka Dasar yang terkait erat satu sama lain, sehingga membentuk kesatuan yang bulat, utuh, dan menyeluruh.

Ketiga kerangka dasar tersebut adalah (1) *Tattwa* (filsafat), yang berisi uraian filosofis tentang *Panca Sraddha*, hubungan manusia dengan Hyang Widhi, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya; (2) *Susila* (ethika), ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik menurut norma-norma agama Hindu (Mantra, 1992: 5); dan (3) *Upacara* (ritual), yang merupakan rangkaian kegiatan umat Hindu dalam upaya berkomunikasi dengan Hyang Widhi. Upacara diwujudkan dalam bentuk persembahan atau korban suci (*yadnya*) sebagai manifestasi kongkrit dari agama (Upadesa, 1978: 14).

Dalam ajaran Susila atau etika Hindu ini ada beberapa dasar yang mesti diperhatikan salah satunya adalah ajaran tentang Catur Paramita. Ajaran Catur Paramita adalah empat sifat yang harus kita miliki, kembangkan dan amalkan dalam kehidupan kita sehari-hari agar tujuan hidup bisa tercapai. Adapaun beberapa bagian ajaran Catur Paramita adalah:

1. **Maitri** yang berarti ajaran cinta kasih yang universal, senang mencari kawan, altruisme yang merupakan lawan dari egoisme.
2. **Karuna**, yaitu sifat kasih sayang dan cinta kepada sesama (amerih sukaning len) menolong makhluk lain yang dalam kesusahan. Selalu berusaha menyenangkan hati orang lain.
3. **Mudita**, yaitu sifat menarik sehingga menimbulkan rasa simpati dan ramah tamah sehingga disenangi masyarakat.
4. **Upeksha**, yaitu sikap suka mawas diri dan pandai menempatkan diri, tidak suka menyinggung hati orang lain (Panitia Tujuh Belas, 1986:117).

Ajaran Catur Paramita sangat berhubungan dengan konsep pendidikan karakter. Karena dalam ajaran ini anak didik mulai ditanamkan sikap-sikap moral yang sangat positif. Misalnya anak didik diajarkan untuk mulai mengenal ajaran cinta kasih, berjiwa sosial, suka mencari teman (*maitri*), menyayangi terhadap sesama dan makhluk lain yang mengalami kesusahan (*karuna*), ramah terhadap seseorang (*mudita*) dan mawas diri agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

Ajaran itu sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dibangun di SDN 1 Baturinggit, yakni penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Nilai-nilai luhur itu antara lain, kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial. Oleh karena itu pendidikan karakter tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tentang agama saja,

melainkan proses, contoh teladan, dan pembiasaan dalam lingkungan peserta didik.

III. PENUTUP

Guru Agama Hindu memiliki peran penting dalam upaya mengimplementasikan ajaran Tri Kaya Parisudha dan Catur Paramita di SD N 1 Baturinggit. Melalui implementasi ajaran susila Hindu, telah menunjukkan adanya peningkatan perilaku siswa, baik dalam hal berbicara, berbuat maupun sopan santun, hal ini tercermin dari pengamatan sehari-hari para guru di SD N 1 Baturinggit. Proses pembentukan anak didik juga bisa berlandaskan pada ajaran tata susila Hindu seperti Tri Kaya Parisudha dan Catur Paramita. Kedua ajaran ini bisa sebagai basis atau pondasi dalam upaya membentuk karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

Atmaja, Nengah Bawa.2007. Metode Penelitian Kualitatif . Jakarta : IKIP Negeri Jakarta.

Atmaja, I Made Nada. 2010. Etika Hindu. Surabaya: Paramita.

Badudu dan Zain, 1996. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta ; Pustaka Sinar Harapan.

Cudamani, 1998. Bagaimana Umat Hindu Menghayati Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan), Surabaya : Paramita.

Jendra, 1993. Berbicara dalam Sastra Hindu, Surabaya : Paramita.

Kajeng, I Nyoman.1997.Sarasamuscaya.Surabaya: Paramita

Mantra Ida Bagus 1983. Tata Susila Hindu, Jakarta : Parisada Hindu Dharma Pusat.

Oka Punyatmadja, I., B. 1994. Cilakrama. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.

Pudja, G. 1999. Bhagawad Gita. Surabaya: Paramita.

